



Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja

Nofita R. Asbanu^{1*}, Claudina M. Freitas Belo²,
Salomi Poko³ Andrian W. Syahputra⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Jalan Tajoin Tuan, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Korespondensi penulis: nofitaasbanu15@gmail.com

Abstract This study discusses the role of Christian Religious Education (PAK) in preventing deviant behavior in adolescents. Adolescence is a critical phase marked by changes in identity and environmental influences. Without proper guidance, adolescents are vulnerable to deviant behavior such as brawls, drug abuse, and free sex. With the increasing use of social media, ethical values are often neglected, so relevant education becomes very important. Through a contextual approach, PAK is expected to shape the character and morals of adolescents. However, the effectiveness of PAK is often hampered by rigid teaching methods and a lack of collaboration between families, schools, and churches. This study uses a descriptive qualitative method with literature analysis to explore the challenges and opportunities in implementing PAK. The results show that PAK has great potential in shaping the character of adolescents, but requires innovation and synergy from all related parties. Collaboration between families, schools, and churches is important to create an environment that supports the spiritual and moral growth of adolescents.

Keywords: Christian Religious Education, Deviant Behavior, Adolescents, Character, Collaboration.

Abstrak Penelitian ini membahas peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Masa remaja merupakan fase kritis yang ditandai dengan perubahan identitas dan pengaruh lingkungan. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, nilai-nilai etika sering terabaikan, sehingga pendidikan yang relevan menjadi sangat penting. Melalui pendekatan kontekstual, PAK diharapkan dapat membentuk karakter dan moral remaja. Namun, efektivitas PAK sering terhambat oleh metode pengajaran yang kaku serta kurangnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis literatur untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam implementasi PAK. Hasil menunjukkan bahwa PAK memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja, namun memerlukan inovasi dan sinergi dari semua pihak terkait. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Perilaku Menyimpang, Remaja, Karakter, Kolaborasi.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini sering kali memicu kebingungan identitas dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku yang menyimpang. Menurut Zeffira, (2021), remaja cenderung mengalami kebingungan identitas jika tidak dibimbing dengan baik secara moral dan spiritual. Selanjutnya, Taruh, (2024) menjelaskan bahwa tanpa kontrol internal yang kuat, remaja mudah terpengaruh lingkungan yang buruk dan dapat terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas.

Kemajuan teknologi dan tingginya penggunaan media sosial turut memperparah kondisi ini. Media sosial sering kali menjadi ruang bebas nilai yang menampilkan gaya hidup hedonistik dan perilaku menyimpang yang dianggap normal. Maifianti et al., (2021) mengamati bahwa media digital membentuk persepsi remaja tentang apa yang dianggap “keren” tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etika. Sarajar, (2020) menyoroti bahwa paparan konten negatif di media sosial berkorelasi dengan meningkatnya tindakan agresif dan menurunnya empati pada remaja. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral remaja. PAK tidak hanya mengajarkan dogma dan doktrin, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan kontekstual remaja dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dan membumi. Pendekatan yang dialogis dan reflektif dalam pendidikan agama dapat mendorong remaja untuk membangun kesadaran spiritual yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Sinaga & Saragih, (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam PAK.

Namun, efektivitas PAK sering kali terhambat oleh pendekatan pengajaran yang kaku dan tidak menyentuh realitas hidup peserta didik. Kurangnya inovasi dalam metode pengajaran membuat PAK sulit diakses secara emosional oleh remaja. Siswa sering kali merasa jenuh karena materi PAK tidak dikaitkan dengan masalah aktual yang mereka hadapi. Menurut Tambunan dan Marbun (2020), pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja diperlukan untuk meningkatkan efektivitas PAK. Peran keluarga dalam mendukung pembentukan nilai melalui PAK juga belum berjalan optimal. Orang tua sering kali menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan karakter anak kepada pihak sekolah. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan iman anak. Naibaho, (2023) bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendampingi remaja masih lemah dan sporadis.

Demikian pula, gereja sebagai komunitas iman belum sepenuhnya mengambil bagian aktif dalam pendidikan moral remaja. Banyak kegiatan kategorial remaja di gereja hanya bersifat seremonial dan kurang memberi ruang untuk pergumulan nilai dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Program pembinaan iman remaja di gereja perlu diarahkan untuk membekali mereka dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh Manalu, (2022) yang menyatakan bahwa gereja harus menjadi mitra strategis sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pencegahan terhadap perilaku menyimpang pada remaja, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi banyak

tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja serta melakukan inovasi pedagogis dalam pengajaran PAK yang relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja? Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas PAK dalam membentuk karakter remaja? Dan sejauh mana keterlibatan keluarga, sekolah, dan gereja dalam mendukung peran PAK sebagai upaya pencegahan terhadap penyimpangan perilaku? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PAK dalam membentuk karakter remaja, serta mengevaluasi keterlibatan keluarga, sekolah, dan gereja dalam mendukung implementasi PAK secara holistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Menurut Nainggolan et al., (2023) Nainggolan, PAK tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman, kasih, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar perilaku bermoral. Hal ini diperkuat oleh Saingo, (2023) yang menegaskan bahwa PAK mampu membentuk kepribadian remaja secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual, sehingga mereka lebih siap menghadapi tekanan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter remaja Kristen yang terbentuk melalui PAK merupakan benteng dalam menghadapi godaan perilaku menyimpang. Massang et al., (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran PAK yang aplikatif dan kontekstual dapat membangun kesadaran moral remaja terhadap pilihan hidup yang benar. Hal ini senada dengan pandangan Napitupulu, (2023) yang menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan disiplin secara konsisten dapat mengurangi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan, kebohongan, dan kekerasan.

Faktor lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan PAK dalam membentuk karakter remaja. Siallagan, (2021) menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja sebagai tiga pilar utama pembinaan iman remaja. Ketika ketiganya selaras dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen, maka remaja memiliki sistem pendukung yang kuat dalam menolak tekanan negatif dari lingkungan sosial. Zen & Hermanto, (2021) menambahkan

bahwa keteladanan orang tua dalam kehidupan rohani sehari-hari juga memberikan dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku anak.

Perilaku menyimpang pada remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk krisis identitas, tekanan kelompok sebaya, dan pengaruh media digital. Istiqomah, (2017) mencatat bahwa media sosial sering menjadi saluran yang memperkuat perilaku menyimpang akibat paparan konten kekerasan, pornografi, dan gaya hidup bebas. Dalam konteks ini, Handriyanto et al., (2022) menggarisbawahi urgensi PAK sebagai alat kritis yang membekali remaja untuk memilah informasi dan membangun filter nilai berdasarkan ajaran Kristus.

PAK juga memiliki kekuatan transformasional jika diterapkan melalui metode pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Boiliu et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang bersifat reflektif mampu mendorong remaja mengaitkan nilai-nilai Injil dengan kehidupan nyata mereka, sehingga lebih sadar terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan. Mujizatullah, (2016) menambahkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran PAK seperti diskusi, simulasi, dan proyek pelayanan remaja dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran.

Gereja juga memegang peranan penting dalam pembinaan remaja Kristen agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Menurut Wijaya, (2021), pelayanan kategorial remaja yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan zaman mampu menjadi ruang aman bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman dan karakter. Nainggolan et al., (2023) menggarisbawahi bahwa keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan gereja seperti ibadah, pelayanan, dan komunitas pembinaan dapat mencegah mereka dari keterlibatan dalam perilaku destruktif.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan hanya sebagai instrumen pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan hidup yang utuh bagi remaja. Telaumbanua, (2020) menekankan bahwa PAK yang dirancang secara kreatif, kontekstual, dan integratif mampu menjawab tantangan zaman dan menjadi jawaban atas krisis karakter yang dialami generasi muda. Hal ini menjadi dasar penting bagi perumusan strategi pendidikan yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang melalui pendekatan spiritual yang kuat dan relevan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Kristen dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional terakreditasi, skripsi, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dan diterbitkan dalam 5–

10 tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi tematik terhadap isi literatur, dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Kristen, karakter remaja, serta bentuk perilaku menyimpang yang umum terjadi. Penelitian ini bertujuan menyusun sintesis pemikiran teoritis dan hasil temuan sebelumnya guna memperkuat landasan konseptual serta memberikan gambaran sistematis tentang kontribusi PAK dalam pembentukan karakter remaja yang berintegritas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen Membentuk Karakter Rohani yang Kuat

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter rohani remaja yang kuat. Menurut Telaumbanua, (2020), PAK membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Loho, (2020) menekankan bahwa implementasi PAK dalam keluarga dapat memperkuat karakter remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Lestari et al., (2025), menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam menerapkan kurikulum PAK di dalam keluarga untuk membentuk karakter anak. Gea et al., (2023) menambahkan bahwa pelayanan kategorial remaja di gereja dapat menjadi ruang aman bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman dan karakter.

PAK juga berperan dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Pasaribu dan Sihombing (2019) mencatat bahwa media sosial sering menjadi saluran yang memperkuat perilaku menyimpang akibat paparan konten negatif. Akhtar, (2019) menggarisbawahi urgensi PAK sebagai alat kritis yang membekali remaja untuk memilah informasi dan membangun filter nilai berdasarkan ajaran Kristus. (Gustian et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang bersifat reflektif mampu mendorong remaja mengaitkan nilai-nilai Injil dengan kehidupan nyata mereka. Bertina, (2017) menambahkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran PAK dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran.

Peran guru dalam PAK sangat krusial dalam membentuk karakter remaja. Menurut (Telaumbanua, 2022), guru PAK memiliki kesempatan untuk tidak hanya menyampaikan konsep-konsep agama, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami makna dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Loho, (2020) menekankan bahwa guru PAK harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan rohani bagi siswa. Lestari & Sitindaon, (2025), menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja sangat penting dalam membentuk karakter

remaja yang kuat. Sriyanto & Sihite, (2020) menambahkan bahwa guru PAK harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan iman remaja.

PAK juga harus dikontekstualisasikan agar relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Kainara et al., (2023) menyarankan agar materi PAK dirancang sesuai dengan dinamika sosial yang dihadapi remaja. Gustian et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang bersifat reflektif mampu mendorong remaja mengaitkan nilai-nilai Injil dengan kehidupan nyata mereka. Bertina, (2017) menambahkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran PAK dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran. Untuk itu urgensi PAK sebagai alat kritis yang membekali remaja untuk memilah informasi dan membangun filter nilai berdasarkan ajaran Kristus.

Perilaku Menyimpang Remaja dan Tantangan Zaman

Remaja masa kini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mendorong mereka ke arah perilaku menyimpang. Perkembangan teknologi dan akses informasi yang luas tanpa kontrol dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Menurut Sitanggang et al., (2023), media sosial sering menjadi saluran yang memperkuat perilaku menyimpang akibat paparan konten negatif. Ate, (2025) menekankan bahwa remaja yang tidak memiliki landasan iman yang kuat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Sitompul dan Gultom (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang bersifat reflektif mampu mendorong remaja mengaitkan nilai-nilai Injil dengan kehidupan nyata mereka. Mewet, (2025), menambahkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran PAK dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran.

Perilaku menyimpang pada remaja juga dapat disebabkan oleh kurangnya pembinaan karakter sejak dini. Menurut Baun et al., (2024), orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan kurikulum PAK di dalam keluarga untuk membentuk karakter anak. Implementasi PAK dalam keluarga dapat memperkuat karakter remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Manalu, (2022) menyatakan bahwa pelayanan kategorial remaja di gereja dapat menjadi ruang aman bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman dan karakter. Pendekatan kasih yang meneladani Yesus Kristus sangat penting dalam menangani remaja yang terjebak dalam kenakalan, dengan menekankan restorasi dan perbaikan hubungan mereka dengan keluarga, komunitas, dan Tuhan (Manurung & Hindradjat, 2025). Gereja juga dapat menyediakan konseling rohani bagi remaja yang tengah berjuang dengan masalah pribadi atau pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya.

Perundungan (bullying) merupakan masalah serius yang dihadapi remaja. Menurut penelitian, berbagai faktor mempengaruhi terjadinya bullying, dan PAK dapat berperan dalam

mengatasi masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai kasih dan empati (Sinambela, 2023). Pendidikan Agama Kristen juga membantu remaja dalam menjaga martabat, memahami seksualitas dalam konteks agama, dan menjauhi perilaku pergaulan bebas yang merusak dan bertentangan dengan ajaran Kristiani (Kasingku et al., 2023). Dengan demikian, PAK berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjalani hidup dalam kekudusan dan menjauhi perilaku yang menyimpang.

Sinergi Pendidikan Agama, Keluarga, dan Gereja

Pendidikan Agama Kristen tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter remaja; diperlukan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah. Menurut Hutagalung et al., (2024), keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan iman, di mana orang tua berperan sebagai pendidik rohani bagi anak-anak mereka. Lestari & Sitindaon, (2025) menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam menerapkan kurikulum PAK di dalam keluarga untuk membentuk karakter anak. Sagala & Rusmanto, (2023) menambahkan bahwa pelayanan kategorial remaja di gereja dapat menjadi ruang aman bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman dan karakter. Gultom et al., (2025) menyarankan agar materi PAK dirancang sesuai dengan dinamika sosial yang dihadapi remaja.

Gereja memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan iman remaja melalui berbagai program dan kegiatan. Menurut penelitian, gereja dapat menyediakan konseling rohani bagi remaja yang tengah berjuang dengan masalah pribadi atau pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya (Simbolon & Pasaribu, 2023). Sekolah sebagai lembaga formal juga berperan dalam membentuk karakter remaja melalui PAK. Menurut (Halawa et al., 2021), guru PAK memiliki kesempatan untuk tidak hanya menyampaikan konsep-konsep agama, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami makna dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Nggebu, (2022) menekankan bahwa guru PAK harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan rohani bagi siswa. Rahangmetan, (2024) menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang kuat. Sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam pendidikan iman remaja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral remaja. Kolaborasi antara ketiganya ini dapat memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan remaja.

PAK sebagai Upaya Preventif dan Transformatif

Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Menurut Manik, (2025), pembelajaran PAK yang bersifat reflektif mampu mendorong remaja mengaitkan nilai-nilai Injil dengan kehidupan nyata mereka. Napitupulu, (2023) menambahkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran PAK dapat

meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran. Imeldawati et al., (2022) menggarisbawahi urgensi PAK sebagai alat kritis yang membekali remaja untuk memilah informasi dan membangun filter nilai berdasarkan ajaran Kristus. Oleh karena itu materi PAK dirancang sesuai dengan dinamika sosial yang dihadapi remaja.

PAK juga berperan sebagai upaya transformatif dalam membentuk karakter remaja. Menurut Sihotang et al., (2024), guru PAK memiliki kesempatan untuk tidak hanya menyampaikan konsep-konsep agama, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami makna dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Sumarno, (2021) menekankan bahwa guru PAK harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan rohani bagi siswa. Ilat & Martoyo, (2024) menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang kuat karena mereka semua memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral. Guru berperan sebagai pengajar di sekolah, orang tua sebagai figur utama di rumah, dan gereja sebagai tempat yang mendorong pertumbuhan rohani. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter remaja yang positif.

PAK sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Moral Remaja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral remaja, terutama di tengah tantangan era digital. Menurut penelitian oleh Aritonang, (2024), PAK berkontribusi dalam membentuk karakter remaja yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Kasingku et al., (2023), menekankan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama harus aktif dalam melaksanakan PAK untuk membentuk karakter anak. PAK dapat membantu remaja dalam menjaga martabat, memahami seksualitas dalam konteks agama, dan menjauhi perilaku pergaulan bebas yang merusak. Pendidikan Agama Kristen yang efektif dapat memotivasi remaja untuk terlibat aktif dalam membantu masyarakat, sehingga mengurangi waktu luang yang berpotensi digunakan dalam pergaulan bebas. PAK dapat membantu remaja menghidupkan kehidupan mereka yang kudus sesuai dengan keyakinan agama mereka. Saragih dan Sinaga (2023) menekankan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran PAK untuk meningkatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja dengan membentuk karakter dan nilai moral yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja sangat diperlukan untuk

meningkatkan efektivitas PAK. Metode pengajaran yang inovatif dan relevan dapat membantu remaja mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Saran untuk implementasi PAK mencakup perlunya pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Keterlibatan orang tua dan gereja dalam mendukung pendidikan agama juga harus diperkuat agar remaja mendapatkan bimbingan yang holistik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal sampel yang terbatas dan fokus hanya pada PAK. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dan mengeksplorasi pendekatan pendidikan lain yang dapat berkontribusi pada pencegahan perilaku menyimpang. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperdalam analisis mengenai dampak spesifik dari berbagai metode pengajaran PAK terhadap perilaku remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Akhtar. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan moral remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–128.
- Aritonang. (2024). Peranan pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter remaja dan pemuda yang bertanggung jawab di masyarakat. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 1–23.
- Ate, T. (2025). Menyikapi tantangan pendidikan agama Kristen bagi generasi muda di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, 23–31.
- Bertina, N. (2017). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(4), 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- Boiliu, E. R., Kia, A. D., Tinggi, S., Sangkakala, T., Jl, A., Slatiga, R., Km, K., & Tengah, J. (2025). Pendidikan Kristen responsif disrupsi: Integrasi nilai Kristiani dalam transformasi pendidikan abad ke-21. *Universitas Kristen Indonesia*, 56–73.
- Gea, E., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Rohy, A. R. W. (2023). Peran gereja dalam membentuk karakter remaja Kristen di era kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Gultom, E., Pasaribu, A. G., Sarjana, P., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). Desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan agama Kristen menurut pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters dalam pembentukan iman jemaat di HKBP Pearaja Tarutung.
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran strategi pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa.

- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Handriyanto, H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap moralitas peserta didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59–67. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.6751>
- Hutagalung, S., Noyita, E., Laowo, R. C., Lelo, S., Hutasoit, G. L., Nainggolan, D. E., Simamora, D. A., Mungkur, D., & Naibaho, E. A. (2024). Strategi orang tua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.62282/devotion.v1i1.55-65>
- Ilat, I. P., & Martoyo, M. D. (2024). Sinergitas orang tua, guru, dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 11–21.
- Imeldawati, T., Panjaitan, B., & Sihombing, W. F. (2022). Pendidikan agama Kristen di masa lalu, masa kini dan pada perspektif masa depan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13605.
- Istiqomah. (2017). Penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), 96–112.
- Kainara, S. D., Widiono, G., Zai, L. S., & Marampa, E. R. (2023). Kreativitas menggunakan multimedia interaktif dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 130–138. <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.154>
- Kasingku, J. D., Hubert, A., & Sanger, F. (2023). Pergaulan bebas di remaja. *Educatio*, 9(4), 2114–2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Lestari, P. R., & Sitindaon, R. H. (2025). Peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Kristen untuk pembentukan karakter remaja GPIN Bukit Asam di era digital society.
- Loho. (2020). Peran pak keluarga dalam menghadapi perilaku menyimpang remaja di Jemaat GMIM Yudea Paal Dua Kota Manado. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(November), 1134–1139.
- Maifianti, K. S., Hidayati, R., Mauliansyah, F., Barat, B. A., & Sosial, M. (2021). Literasi digital dan etika bermedia sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 2(2), 301–305.
- Manalu, H. (2022). Pentingnya pembinaan gereja bagi remaja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 469–481. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/107/105>
- Manik. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun iman remaja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 13(1), 104–116.
- Manurung, H. B., & Hindradjat, J. (2025). Teologi kasih dalam konseling pastoral. *Jurnal Teologi dan Konseling Kristen*, 2(1), 44–55.

- Massang, B., Manoppo, F. K., & Makawimbang, J. (2022). Belajar dari pandemi: Model pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah pasca pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4423–4428. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2929>
- Mewet, R. (2025). Spiritualitas dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang memupuk iman dan pengetahuan. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Mujizatullah, M. (2016). Inovasi pembelajaran agama Kristen di SMA Oikumene Kendari. *Al-Qalam*, 21(2), 361. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.236>
- Naibaho, P. (2023). Keteladanan guru PAK dalam pembentukan spiritual peserta didik. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Nainggolan, R., Munthe, B., & Silalahi, J. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi disruptive behaviors terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 96–102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Napitupulu. (2023a). Guru PAK dalam membangun spiritualitas peserta didik. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Napitupulu. (2023b). Metode PAK dalam pertumbuhan rohani remaja Kristen. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Nggebu, S. (2022). Guru agama Kristen sebagai teolog praktika garis depan bagi siswa. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.495>
- Nofriana Baun, M., Djawa, M., Kristinningati, D., & Afi, O. L. (2024). Kontribusi orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga di Jemaat Moria Nitus Klasis Kuanfau, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 170–178. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.170-178>
- Rahangmetan, R., dkk. (2024). Kolaborasi peran orang tua dan guru pendidikan agama Kristen dalam penguatan karakter Kristiani pada siswa di SMP Kristen Dumoga. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11(1), 48–55.
- Sagala, K., & Rusmanto, A. (2023). Philoxenia: Jurnal teologi dan pendidikan Kristiani. *Philoxenia*, 1(2), 34–40.
- Saingo. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen di SD Inpres Lil. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–14.
- Sarajar, S. (2020). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal pada remaja. *Jurnal Ilmiah Bening*, 8, 91–102. <http://dx.doi.org/10.36709/bening>
- Siallagan, T. (2021). Sinergi keluarga, sekolah, dan gereja menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan agama Kristen di masa pandemi. *Jurnal Exelsis Deo*, 5(1).